

Strategi Perpustakaan dan Pustakawan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Oleh: Endang Fatmawati

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pada prinsipnya pendidikan merupakan proses pemberdayaan yang berlangsung sepanjang hayat dan merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi perkembangan sebuah bangsa. Pemberdayaan masyarakat menjadi prasyarat dalam perencanaan maupun pelaksanaan proses pembangunan. Untuk tercapainya pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan strategi dari sebuah perpustakaan. Sebenarnya antara perpustakaan dan masyarakat terdapat hubungan kausal sebab akibat. Artinya adanya perpustakaan karena masyarakat yang membutuhkan, dan keberadaan perpustakaan adalah untuk melayani masyarakat. Begitu juga ada hubungan yang erat antara pustakawan, perpustakaan, dan masyarakat. Namun demikian, karena banyak faktor yang ikut mempengaruhi, maka strategi yang semestinya dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat belum optimal. Strategi seperti apa yang di-

gunakan untuk memberdayakan (*empower*) masyarakat tersebut?

Strategi Perpustakaan dan Pustakawan

Bagaimana membangun “jembatan” antara masyarakat dan perpustakaan, maupun antara masyarakat dan pustakawan? Jawabannya adalah perlu strategi. Strategi merupakan salah satu faktor terpenting yang memiliki pengaruh besar dalam setiap aktivitas kehidupan. Penetapan strategi memungkinkan seseorang untuk merancang langkah-langkah apa yang sesuai dengan program yang telah direncanakan untuk mewujudkan suatu tujuan. Oleh karena itu, setiap orang perlu strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Begitu juga dengan SDM perpustakaan (pustakawan), juga perlu strategi tertentu agar berhasil dalam upaya untuk memberdayakan masyarakat melalui perpustakaan.

Perpustakaan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan pemberdayaan masyarakat.

Kehadiran perpustakaan tidak hanya cukup dengan menyediakan tempat yang bagus dan buku-buku yang beraneka ragam. Namun juga harus disertai dengan peran pustakawannya dalam mengadakan berbagai kegiatan stimulus untuk memberdayakan masyarakat. Perpustakaan dapat menjadi sebuah media belajar bersama di masyarakat karena ada kemudahan warga dalam mengakses informasi apapun yang dimiliki oleh perpustakaan. Selain itu perpustakaan merupakan pendemokratisasian penyebaran informasi yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran segala jenis bidang pengetahuan yang dapat menjadikan masyarakat menjadi melek informasi.

Mengutip sebagian dari statuta Unesco tentang peran perpustakaan, disebutkan bahwa:

“...*The public library, the local gateway to knowledge, provides a basic condition for lifelong learnings, independent decision-making and cultural development of the individual and social groups.*” (Artinya:

“... Perpustakaan umum menyediakan kebutuhan mendasar untuk pembelajaran jangka panjang, kemampuan untuk memutuskan secara mandiri, dan perkembangan kebudayaan, baik individu maupun kelompok”).

Mencermati dari statuta Unesco di atas, terlihat bahwa peran yang diemban oleh perpustakaan tidaklah ringan. Makanya perlu strategi agar peran tersebut dapat terlaksana dengan baik. Perpustakaan harus mampu berfungsi melayani penggunanya. Dalam artian dapat berperan sebagai media yang mempertemukan komunitas pengguna dari berbagai macam profesi dan berbagai kebutuhan yang berbeda-beda. Di tangan pustakawanlah perpustakaan akan terbentuk dan berperan sebagaimana diidealkan dalam statuta Unesco di atas.

Menurut Sutarno (2005: 15) ada beberapa upaya untuk membangun hubungan yang baik antara pihak perpustakaan dengan pemakainya, yaitu:

1. Mengadakan sosialisasi dan pemasyarakatan atas keberadaan dan layanan jasa perpustakaan,
2. Promosi dan publikasi perpustakaan,
3. Mengundang tokoh ma-

syarakat atau figur publik ke perpustakaan,

4. Melakukan kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat tertentu,
5. Mengadakan berbagai kegiatan temu ilmiah, dan
6. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang diprakarsai oleh perpustakaan yang melibatkan masyarakat.

Pustakawan yang Berdaya

Hampir pada setiap program pemberdayaan, aspek pengembangan sumber daya manusia dijadikan salah satu komponennya. Pengembangan sumber daya manusia dalam rangka pemberdayaan masyarakat harus mendapat penanganan yang serius. Perlu diperhitungkan pelaksana dari peran perpustakaan, yaitu pustakawannya sendiri. Pustakawanlah yang akan menjadi ujung tombak keberhasilan perpustakaan dalam upaya memberdayakan masyarakat. Lalu seperti apakah sebenarnya pustakawan yang berdaya itu?

Saat ini para pustakawan di Indonesia dihadapkan pada perubahan sosial di masyarakat. Terjadinya ledakan informasi (*information explosion*) sebenarnya membuat masyarakat tidak lagi kesulitan untuk mengakses bermacam-macam informasi

baru yang muncul setiap detik. Akan tetapi, tidak semua lapisan masyarakat dapat optimal memanfaatkannya. Hal ini perlu introspeksi dari para pustakawan. Bagaimana mau memberdayakan masyarakat, apabila pustakawannya sendiri saja tidak terberdayakan. Kalimat tersebut mengandung makna yang sangat menyindir para pustakawan. Lalu apakah pustakawan akan berdiam diri saja? Tentu saja tidak. Pustakawan harus bangkit dari keterpurukan terhadap anggapan yang demikian memojokkan tersebut.

Upaya untuk memberdayakan masyarakat, pustakawan harus berani keluar dari arena kepustakawanan dan memahami perubahan masyarakat di sekeliling kita seperti apa, memahami kebutuhan/keinginan masyarakat, dan kemudian siap melakukan perubahan. Memang tidak mudah menjadi orang lain, tetapi yang terpenting ada hikmah yang kita dapatkan. Apakah itu? Sangat luar biasa, karena hikmahnya ternyata adalah kita bisa melihat diri sendiri dengan kaca mata orang lain.

Kalau dicermati lebih lanjut sebenarnya pustakawan itu turut berandil besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Alasannya karena pustakawan berperan dalam menjembatani berbagai manusia yang datang

ke perpustakaan dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan informasi yang berbeda-beda. Pustakawan tidak hanya sebagai “pelayan”, namun malah lebih dari itu karena bisa membantu orang lain yang membutuhkan, sehingga ada kekayaan batin dan inspirasi tersendiri bagi pustakawan.

Pustakawan harus memahami kehidupan masyarakat dan menjadi bagian dari potret masyarakat. Maksudnya untuk memberdayakan masyarakat, maka para pustakawan terlebih dulu harus mengikuti keperluan masyarakat, mendekati diri dengan pemustaka, dan berusaha melihat tren yang terjadi di masyarakat seperti apa. Pustakawan hendaknya selalu dinamis, kreatif, proaktif, informatif, dan inovatif dengan selalu memprioritaskan nilai ibadah dalam setiap kegiatannya. InsyaAllah dengan niat ibadah semuanya menjadi terasa ringan tanpa beban. Selanjutnya agar tidak ketinggalan arus dan arah perubahan, maka pustakawan juga harus selalu mengikuti perkembangan situasi serta kondisi melalui informasi dari berbagai media, baik itu informasi kepustakawanan maupun informasi di bidang lainnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pustakawan adalah salah satu kunci untuk pemberdayaan masyarakat. Seorang pustakawan yang

berdaya akan senantiasa berupaya keras menjadikan perpustakaan sebagai sumber informasi bagi penggunaanya. Lalu akhirnya bagaimana? Wahai para pustakawan jangan jalan di tempat! Pustakawan mau tidak mau harus percaya diri untuk selalu tampil di dalam masyarakat, sehingga eksistensi pustakawan dapat dihargai, diterima, dan diperhitungkan dalam masyarakat.

Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan bahasa Inggrisnya *empowerment*. *Power* dapat diartikan sebagai kekuasaan (*executive power*), kekuatan (*pushing power*), atau daya (*horse power*). Selanjutnya kata *power* yang digunakan dapat diartikan tergantung dari konteksnya. Kata *power* dalam *empowerment* diartikan “daya”, sehingga *empowerment* diartikan pemberdayaan dan berasal dari istilah *empowering* (penguatan).

Pemberdayaan di sini menempatkan masyarakat sebagai subyek yang utama dan bukan menjadi obyek saja. Pemberdayaan memfokuskan perhatiannya kepada semua aspek yang prinsipil dari manusia di lingkungannya yang dimulai dari aspek intelektual (pustakawan), aspek material dan fisik, sampai kepada aspek manajerial.

Namun kenyataannya

perpustakaan sebagai media pembelajaran masyarakat belum dapat menyentuh ke seluruh lapisan masyarakat. Terlebih pada masyarakat desa di daerah pesisir dan pinggiran. Salah satu permasalahannya adalah kurang optimalnya peran perpustakaan dan pustakawan dalam memberdayakan masyarakat. Walaupun sebenarnya juga bisa diakibatkan oleh rendahnya tingkat partisipasi masyarakat terhadap perpustakaan itu sendiri. Seharusnya perpustakaan desa yang masyarakatnya banyak berprofesi sebagai petani, maka koleksi bukunya sebaiknya banyak mengenai ilmu pertanian. Begitu pula perpustakaan yang ada di daerah pantai, seharusnya koleksinya juga diperbanyak mengenai ilmu kelautan, karena masyarakatnya kebanyakan didominasi oleh nelayan.

Memberdayakan itu bukanlah hanya ‘menyuapi’ saja. Ada pepatah ‘jangan memberikan ikan, tapi berikanlah kailnya’. Maksudnya dalam konteks ini bahwa untuk memberdayakan masyarakat tidak hanya pustakawannya saja yang aktif, akan tetapi juga menuntut masyarakatnya sendiri mempunyai daya upaya dan kemauan untuk menjadi berdaya guna. Jadi pemberdayaan harus dilihat secara komprehensif dengan produk akhir masyarakat menjadi berdaya,

memiliki otoritas, menjadi subyek dalam pembangunan, dan kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya masyarakat yang mandiri, kritis, inovatif, mempunyai jiwa wirausaha, dan mampu mengatasi berbagai persoalannya sendiri.

Upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari sisi menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat berkembang (*enabling*), dan memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Tilaar (1997: 231) menyatakan bahwa memberdayakan masyarakat menuntut beberapa prasyarat atau kondisi, yaitu:

1. Adanya kondisi pemberdayaan,
2. Memberikan kesempatan agar masyarakat semakin berdaya,
3. Perlindungan agar keberdayaan dapat berkembang,
4. Meningkatkan kemampuan agar semakin berdaya, dan
5. Fungsi pemerintah.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dari beberapa literatur yang penulis pahami, maka sesuatu itu

dikatakan sebuah pemberdayaan apabila ada kegiatan sebagai berikut:

1. Suatu proses yang berjalan terus-menerus dan tanpa henti. Implikasinya dapat mengalami perubahan dari status yang rendah ke status yang lebih tinggi atau dari status yang jelek menjadi baik.
2. Sebuah metode, yaitu sebagai suatu pendekatan agar masyarakat berani mengungkapkan pendapatnya. Misalnya: pustakawan menggunakan metode "sense-making" untuk memahami perubahan pola perilaku masyarakat dalam pencarian informasi di perpustakaan.
3. Program, yaitu berbagai tahapan dan kegiatan yang hasilnya terukur menuju kehidupan masyarakat yang mandiri dan sejahtera.
4. Gerakan, yaitu kegiatan "gebrakan" untuk membuka peluang bagi masyarakat agar senantiasa berpartisipasi dalam pembangunan.
5. Pemberian otorisasi, yaitu selalu menempatkan masyarakat sebagai subyek dan pelaku utama dalam pembangunan.

6. Peningkatan kemampuan, maksudnya apa yang dilakukan haruslah ada input positif bagi masyarakatnya sendiri yang menjadi subyek pemberdayaan.
7. Peningkatan kemandirian, yaitu dengan melalui perpustakaan diharapkan dapat mempengaruhi sejauhmana masyarakat mempunyai tingkat kedewasaan agar tidak selalu bergantung kepada orang lain.
8. Mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, artinya menunjukkan bahwa pemberdayaan selain mengandung aspek kemampuan (*skill*) dan keterampilan yang harus dimiliki oleh individu masyarakat, akan tetapi juga harus berorientasi ke depan.

Idealnya kondisi pemberdayaan hanya dapat terwujud apabila anggota masyarakatnya memperoleh kesempatan agar semakin berdaya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat membutuhkan adanya inovasi. Inovasi merupakan keberhasilan perpustakaan dalam melakukan terobosan baru. Sementara itu, sumber inovasi sangat banyak dan ada di mana-mana. Bisa berasal dari internal

perpustakaan, perusahaan/yayasan/instansi lain yang terkait, dan bisa pula dari luar perpustakaan.

Selanjutnya bentuk aplikasi kegiatan untuk pemberdayaan masyarakat tersebut, antara lain:

1. Kegiatan yang diselenggarakan internal perpustakaan

a. Proses dialog. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui proses penyadaran masyarakat terhadap kebutuhan dan keinginan melalui proses dialog. Adanya dialog ini memungkinkan berlangsungnya proses komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara perpustakaan dan masyarakat. Harapannya adalah dapat menemukan suatu pemahaman dan pengertian yang membentuk suatu kesadaran masyarakat. Kegiatan ini bisa melalui seminar, ceramah, bercerita (story telling), maupun berbagai temu ilmiah lainnya, baik yang bersifat formal maupun informal.

b. Taman bacaan/taman pintar. Tempat ini bisa menjadi

salah satu pintu masuk dalam penggarapan pendidikan masyarakat. Problem rendahnya akses masyarakat terhadap buku, baik karena semakin mahalnya harga buku maupun tingginya biaya hidup akan sangat terbantu dengan keberadaan taman bacaan/taman pintar ini.

c. Lomba kepustakawanan. Meliputi berbagai macam lomba yang melibatkan lomba pustakawannya sendiri seperti lomba pustakawan teladan; lomba untuk masyarakat, seperti penulisan artikel ilmiah kepustakawanan; dan lomba untuk instansi, seperti lomba antar perpustakaan sekolah, antar tingkat perpustakaan desa maupun kabupaten kota.

d. Pemutaran film. Film merupakan karya cipta manusia yang berkaitan erat dengan aspek kehidupan masyarakat. Melalui pemutaran film di perpustakaan akan memotivasi masyarakat un-

tuk datang ke perpustakaan. Apalagi jika gratis, pasti banyak anggota masyarakat yang tertarik. Film merupakan aset budaya bangsa yang seharusnya dilestarikan melalui keberadaan perpustakaan. Hal ini tentunya dipilih film yang bersifat mendidik dan menghibur (edutainment).

e. Pertunjukan karawitan dan tari. Perpustakaan bisa menyelenggarakan pertunjukan karawitan dan tari yang tempatnya bisa dilakukan di perpustakaan, maupun di tempat lain asal perpustakaan sebagai penyelenggaranya. Dalam kegiatan ini perpustakaan bisa mengenalkan kepada masyarakat bahwa di perpustakaan itu juga bisa berperan sebagai pelestari budaya bangsa. Misalnya: dalam penyimpanan berbagai koleksi naskah kuno yang berbahasa Jawa, baik naskah tulisan tangan, maupun buku cetak. Selain itu juga berbagai dokumen yang berisi

aneka ragam teks sastra, sejarah, silsilah, agama, maupun kesenian. Bahkan bisajugadisosialisasikan mengenai keberadaan perpustakaan khusus yang melestarikan segala macam seni pertunjukan, termasuk wayang wong, tari, karawitan, musik barat, musik klasik, ukir kayu, tatah sungging wayang, macapatan, dan lain sebagainya.

f. Bazar dan pameran buku. Proses kegiatannya dikaitkan dengan sosialisasi untuk meningkatkan gerakan gemar membaca. Hal ini bisa dilakukan dengan kerjasama dengan berbagai sponsor, penerbit, dan toko buku.

2. Kegiatan dengan kerja sama antara perpustakaan dengan perusahaan maupun yayasan. Hal ini sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan/*Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan fenomena strategi perusahaan yang mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan para stake-

holdernya. Adanya program CSR melalui perpustakaan adalah suatu inovasi baru dalam upaya untuk pemberdayaan masyarakat. Perusahaan dan yayasan yang telah menjalin kerja sama dengan perpustakaan, antara lain:

a. *Coca Cola Foundation Indonesia* (CCFI) yang telah menunjukkan upayanya untuk memenuhi tanggung jawab kewarganegaraannya dengan memberikan dukungan kepada masyarakat. Kegiatannya melalui program pemberdayaan ekonomi dan pendidikan sebagai pusat pembelajaran masyarakat. CCFI telah melakukan serangkaian kegiatan, meliputi: program digital divide/informasi dan teknologi (InTek) yaitu sebuah program bantuan layanan perangkat komputer modern untuk perpustakaan; program rumah belajar masyarakat (*community learning center*); program lokakarya, kompetisi penulisan cerita anak, dan pengembangan bahan bacaan anak; program pelatihan yang berkelanjutan; program lingkungan hidup yang terdiri dari keanekaragaman hayati, cinta air, *go green school*, dan pener-

bitan materi pembelajaran; program pendidikan kesehatan termasuk HIV/AIDS; program untuk memfasilitasi sarana belajar alternatif guna mengakomodasi kebutuhan pendidikan bagi para siswa atau anak putus sekolah; program beasiswa (*scholarship*); maupun program “*micro enterprise development*.”

b. *Sampoerna Foundation* (SF) yang telah mendedikasikan diri untuk menciptakan pemimpin Indonesia yang kompeten dan bermoral melalui pendidikan berkualitas. Bukti bahwa Sampoerna sebagai bagian dari perusahaan di Indonesia mempunyai kepedulian terhadap dunia pendidikan adalah adanya “*Sampoerna Corner*” di beberapa perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan fungsi dan pelayanan kepada civitas akademika. Berbagai kegiatan SF yang telah dilakukan, meliputi: program pemberian beasiswa; program pengembangan sekolah; program peluncuran SF *Teacher Institute* (SFTI); program penyediaan layanan pinjaman biaya pendidikan (*student loan*); maupun program “Pustaka Sam-

poerna” melalui kerjasama dengan pihak swasta, pemerintah, dan LSM dalam bentuk dukungan kegiatan untuk berkiprah dalam pengembangan pendidikan masyarakat dengan perpustakaan.

- c. Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia (YPPI) yang telah membantu *stakeholder* untuk pengembangan perpustakaan di Indonesia. Visi YPPI ini adalah pencerdasan masyarakat melalui pemberdayaan perpustakaan, sedangkan misinya adalah perpustakaan yang berkelanjutan, perubahan masyarakat melalui pemberdayaan perpustakaan, dan peran serta semua pihak dalam pencerdasan masyarakat melalui pemberdayaan perpustakaan. Bagaimanapun juga dan sudah suatu keharusan bahwa pendidikan dan kecerdasan anak bangsa akan dimulai dan terus dikembangkan melalui media perpustakaan. Sampai saat ini beberapa program YPPI yang telah dilakukan, meliputi: layanan perpustakaan untuk karyawan di Rungkut dan pusat pelatihan kewirausahaan Sampoerna; layanan perpustakaan keliling

di 12 stop over dengan 2 unit mobil; program pembangunan 8 Taman Belajar Masyarakat (TBM); program kegiatan yang telah dilakukan di Surabaya dan Pasuruan yang terdiri dari program dampingan di TBM dengan berbagai aktivitas pelatihan layanan dan manajemen perpustakaan; studi banding untuk pengembangan potensi SDM dari masing-masing TBM; maupun kegiatan kelompok pengguna.

3. Kegiatan lain yang diselenggarakan oleh eksternal perpustakaan, yaitu murni dilakukan oleh pihak masyarakat. Dalam kegiatan ini pihak perpustakaan dan pustakawan dituntut untuk “jemput bola”, maksudnya harus lebih aktif mendekati dan ikut serta berbaur dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat tersebut. Intinya pustakawan harus “gaul di luar profesi” dengan mengetahui keadaan lingkungan masyarakat sekitarnya di luar lingkungan internal perpustakaan. Kegiatan yang biasanya dilakukan masyarakat, misalnya:

- a. Kelompok Seniman. Upaya pihak per-

pustakaan mendekati dan mencoba masuk dalam kegiatan para pekerja seni merupakan media yang tepat untuk mengenalkan perpustakaan.

- b. Karang Taruna. Melalui karang taruna ini tentunya dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, karena komunitas masyarakatnya adalah para pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Sungguh tepat sekali jika melalui karang taruna dapat didayagunakan sebagai media dalam pengenalan dan pengelolaan perpustakaan. Misalnya: pengelolaan perpustakaan desa. Hal ini mengingat struktur organisasi di lingkungan karang taruna, baik dari tingkat desa sampai provinsi yang sudah mapan.

- c. Pertemuan rutin RT/RW. Tingkat pengetahuan dan ketrampilan sebagian pengurus RT/RW maupun warga masyarakat yang masih kurang memadai perlu diberikan stimulan dalam pengembangan perpustakaan desa. Caranya bisa ditempuh dengan memberikan bimbingan serta pembinaan terhadap pengelola perpustakaan desa/kelu-

rahan dan penyuluhan dari segi manfaatnya.

- d. Paguyupan Masyarakat. Melalui paguyuban masyarakat, para pustakawan bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat tersebut. Paguyupan di sini sangat beragam jenisnya dan sangat tergantung pada kondisi masyarakat setempat. Antara lain: paguyuban nelayan, paguyuban petani, paguyuban santri, paguyuban para isteri (Insinyur, Polisi, ABRI) dan lain sebagainya.

Penutup

Ibarat perang agar menang maka butuh strategi, sehingga agar upaya untuk pemberdayaan masyarakat menjadi optimal, maka perpustakaan juga perlu strategi. Upaya pemberdayaan masyarakat harus terarah (targetted) dan program yang dirancang perpustakaan harus memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan masyarakat.

Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang percaya atas kemampuannya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Pustakawan hendaknya bisa menjadi barometer dalam perwujudan hak perolehan informasi ma-

sarakat dengan cara menjadikan perpustakaan sebagai pusat aktivitas masyarakat. Pustakawan seharusnya lebih berorientasi pada kebutuhan pengguna. Selain itu perlunya peremajaan sarana perpustakaan agar lebih menarik dengan menyelenggarakan berbagai program edukatif di perpustakaan. Perpustakaan harus diupayakan agar menjadi tempat yang nyaman untuk menjadi sarana alternatif tempat belajar bagi masyarakat, menggali pengetahuan, kreativitas, dan ajang kegiatan seperti mendongeng, diskusi kelompok, dan berbagai pelatihan untuk menarik minat masyarakat.

Ada pepatah "Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tak berbuah". Artinya apa? Bisa diilustrasikan bahwa pustakawan yang telah mendapatkan pengembangan ilmu pengetahuan, agar ilmunya menjadi bertambah dan berkembang luas, maka perlu diikuti dengan pengamalannya dalam karya nyata untuk kesejahteraan masyarakat. Saya mengajak dengan kerendahan hati kepada para pustakawan agar menyadari ilustrasi dari makna pepatah tersebut. Nah, salah satunya adalah dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan yang kita kelola. Sanggup?

Daftar Pustaka

- Coca Cola Foundation Indonesia (CCFI) dalam <http://www.coca-colafoundation-ind.org> diakses pada tanggal 1 Maret 2009.
- Minarni, Anggi & Priyanto, Ida Fajar. 2009. Makalah dalam Seminar "Strategi Pustakawan Dalam Pemberdayaan Masyarakat" di UCUGM, 19 Februari.
- Sampoerna Foundation (SF) dalam <http://www.sampoernafoundation.org> diakses pada tanggal 3 Maret 2009.
- Sutarno. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2005. *Tanggung Jawab Perpustakaan Dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*. Jakarta: Rei.
- Tilaar, H.A.R. 1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia (YPPI) dalam http://www.pustakaindonesia.org/?page_id=2 diakses pada tanggal 3 Maret 2009.